

Teknoteologi dan Teologi Post-Sistemik: Model 3D dalam Formasi Iman di Era Digital

Eko Wahyu Suryaningsih¹, Yesaya Bangun Ekoliesanto², Hyuman Noguchi³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Indonesia; ekowahyu@stbi.ac.id

² Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Indonesia; yesayaekoliesanto@stbi.ac.id

³ Tamagawa Christ Church Tokyo, Japan; hyuman@tamagawachurch.jp

ARTICLE INFO

Keywords:

Post-Systemic; Digital theology; Technotheology; Church transformation

Kata Kunci:

Post-Sistemik; Teologi digital; Teknoteologi; Transformasi gereja

Corresponding Author:

Article history:

Submitted: 2026-02-09

Accepted: 2026-04-28

DOI:

<https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.410>

ABSTRACT

The development of digital culture has rapidly shaped the characteristics of the digital generation (Generation Z and Alpha). Consequently, it calls for a theological model that is more adaptive, dialogical, and contextual in responding to the dynamics of the digital age. This study aims to formulate technotheology as a post-systematic theological framework that bridges Christian faith with the realities of digital culture through a 3D model (Discern, Design, Deploy). This research employs a qualitative method with a conceptual-reflective approach based on literature studies in digital theology, contextual theology, and critiques of modern systematic theology. The findings indicate that technotheology functions as a reflective framework that does not replace systematic theology but rather extends it through a more communicative and participatory post-systematic approach. The proposed 3D model enables the ethical and biblical discernment of digital values (Discern), the creative and contextual formation of faith (Design), and the implementation of faith witness in digital spaces (Deploy). The novelty of this study lies in the formulation of technotheology as a conceptual framework within post-systematic theology through the 3D model.

Perkembangan budaya digital telah membentuk karakter generasi digital (Generasi Z dan Alpha) secara cepat. Kondisi ini menuntut adanya model teologi yang lebih adaptif, dialogis, dan kontekstual dalam merespons dinamika zaman digital. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan teknoteologi sebagai kerangka teologis post-sistemik yang mampu menjembatani iman Kristen dengan realitas budaya digital melalui model 3D (*Discern, Design, Deploy*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konseptual-reflektif berbasis studi literatur teologi digital, teologi kontekstual, dan kritik terhadap teologi sistematika modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknoteologi dapat berfungsi sebagai kerangka reflektif tanpa menggantikan teologi sistematika, tetapi memperluasnya melalui pendekatan post-sistemik yang lebih komunikatif dan partisipatif. Model 3D yang diusulkan memungkinkan proses penyaringan nilai digital secara etis dan biblis (*Discern*), pembentukan iman yang kreatif dan kontekstual (*Design*), serta implementasi kesaksian iman di ruang digital (*Deploy*). Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan teknoteologi sebagai kerangka konseptual di dalam teologi post-sistemik melalui model 3D.



1. PENDAHULUAN

Abad 21, perubahan dalam cara interaksi manusia berubah dengan cepat, fenomena ini dipicu oleh adanya kemajuan pesat teknologi terutama dalam kehidupan manusia. Menurut Roberd, interaksi manusia berubah hampir di semua aspek, baik cara bekerja, cara mengomunikasikan sesuatu, hingga cara mencari suatu makna, termasuk kebenaran.¹ Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Philips Meadows, terlihat jelas, tren yang ada saat ini ditunjukkan melalui perangkat seluler dan konektivitas nirkabel.² Tren ini menjerumuskan dan membaurkan dunia nyata dan dunia maya sehingga batasan antara aktivitas fisik dan pengalaman maya semakin kabur. Sudah pasti, ada perubahan signifikan di saat manusia berinteraksi satu sama lain.

Fenomena yang terjadi saat ini pada remaja seperti yang diungkapkan John Rawlings dalam artikelnya memaparkan, Generasi Z dan Alpha menghabiskan rata-rata 9 jam dalam sehari di media sosial, kemudian memperoleh lebih dari 62% informasi dari platform digital seperti YouTube dan Instagram dalam sehari.³ Di Indonesia, berdasarkan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), remaja Indonesia merupakan pengguna media sosial yang paling aktif. Remaja dengan rentang usia 9-19 tahun yang sebanyak 65,34 persen telah menggunakan media sosial sebagai kebutuhan, sedangkan usia 20-29 tahun mencapai 75,95 persen. Interaksi media sosial di Indonesia didominasi oleh kelompok remaja yang kebanyakan memanfaatkan media sosial untuk mencari relasi, hiburan dan referensi di dunia digital. Dapat dikatakan remaja sekarang merupakan generasi digital, yaitu sebuah generasi yang sudah sangat adaptif terhadap perkembangan Teknologi, yang kemudian membentuk perilaku remaja di era digital.⁴ Algoritma media sosial semakin membentuk pengalaman, yang berpotensi membentuk pola pikir yang baru. Hal ini menghadirkan peluang dan tantangan bagi gereja, sehingga penting untuk mengenali sifat dari pengaruh digital dalam kehidupan spiritual remaja.

Eksistensi Gen Z hingga Alpha telah mengenalkan pola baru dalam keyakinan terhadap keberadaannya, gaya komunikasi, dan bentuk identitas. Generasi ini tidak hanya mampu menguasai teknologi melainkan juga tumbuh di dunia yang dibentuk oleh layar, algoritma dan

¹ Amyzee Roberd and Roslinawati Roslan, "Social Media and Primary School Science: Examining the Impact of Tiktok on Year 5 Students' Performance in Light Energy," *International Journal of Social Learning (IJSL)* 2, no. 3 (August 2022): 366–78, <https://doi.org/10.47134/ijsl.v2i3.173>.

² Philip R. Meadows, "Mission and Discipleship in a Digital Culture," *Mission Studies* 29, no. 2 (2012): 163–82, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341235>.

³ John W. Rawlings, "Algorithmic Manipulation: How Social Media Is Shaping Our Theology," *Eleutheria: School of Divinity Academic Journal* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.70623/RRXO9240>.

⁴ Belia Amanda, "Remaja Di Era Digital - Kompasiana.Com," Kompasiana, June 21, 2021, <https://www.kompasiana.com/belia70616/60d021356ae34e2668187622/remaja-di-era-digital>.

konektivitas yang konstan. Akibatnya, cara mereka berinteraksi dengan informasi bersifat cepat, berbasis gambar, dan sering kali terfragmentasi yang menciptakan perubahan signifikan dalam cara iman dikomunikasikan.⁵

Lebih jauh apa yang dikatakan Budiyo, di dalam sistem pendidikan di seluruh dunia telah mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.⁶ Selanjutnya, Roberd mengatakan, platform media sosial semakin populer sebagai alat komunikasi dan alat bantu pengajaran di segala lini kehidupan.⁷ Ini tentu menjadi sebuah peluang dalam memanfaatkan teknologi sebagai sebuah metode atau sarana pengajaran. Namun, ada hal menarik ditemukan oleh Stevens Delamarter dalam risetnya, dikatakan bahwa beberapa pihak justru menyatakan kekhawatiran mengenai pendidikan melalui platform digital yang kemudian dimediasi secara elektronik dalam proses pembelajaran.⁸ Perkembangan paradigma ini tentu menunjukkan perubahan dan tantangan yang lahir dari teknologi yang hadir di era digital.

Mengamati perkembangan yang berpengaruh bagi kalangan gereja, perubahan ini menuntut untuk mengevaluasi kembali kerangka teologis gereja bagi remaja. Tujuannya adalah agar remaja tidak hanya menjadi konsumen dari perkembangan digital. Lebih jauh, Andalas mengungkapkan bahwa perlu ada model teologi khusus yang dirancang untuk menjangkau kalangan Generasi Z dan Alpha yang dikategorikan sebagai “*digital native*”.⁹ Model yang diajarkan tentu perlu memiliki latar belakang sistematis yang mendalam. Sejalan dengan yang dikatakan Rumbay, hal ini menjadi bentuk keseriusan gereja dalam menyikapi pergeseran zaman.¹⁰

Dalam Kajiannya Rumondang mengklaim bahwa pengaruh teknologi terhadap masyarakat memang meluas hingga ke ranah iman sehingga memerlukan kajian komprehensif

⁵ Harnum Easteria and Verry Willyam, “Dari Layar Ke Altar,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 147–60.

⁶ Slamet Budiyo and Haerullah Haerullah, “Dampak Teknologi Terhadap Pembelajaran Di Abad 21,” *TSAQOFAH* 4, no. 3 (May 2024): 1790–1800, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3005>.

⁷ Roberd and Roslan, “Social Media and Primary School Science: Examining the Impact of Tiktok on Year 5 Students’ Performance in Light Energy.”

⁸ Steve Delamarter, “Theological Educators and Their Concerns about Technology,” *Teaching Theology and Religion* 8, no. 3 (July 2005): 131–43, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2005.00237.x>.

⁹ Mutiara Andalas, “Irupsi Generasi Beriman Digital Z Dan Disrupsi Katekese Kebangsaan,” *DISKURSUS - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 18, no. 1 (April 2022): 70–93, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.296>.

¹⁰ Charstar Arstilo Rumbay, “Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 15–23, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.70>.

atas implikasinya terhadap teologi Kristen.¹¹ Konflik antara teologi dan kemajuan Teknologi sudah sejak lama menjadi polemik paling panas. Perselisihan teologi dan perkembangan teknologi tidak sekedar terjadi di dalam gereja, namun melebar ke masyarakat. Hess menganggap, teologi klasik yang berakar pada kebenaran yang bersifat normatif, statis, dan berpusat pada otoritas Kitab Suci, sedangkan teknologi digital beroperasi dalam logika algoritma yang dinamis, relatif, dan berbasis data memiliki perbedaan hingga ke dimensi mendasar yang menyebabkan konflik dogmatis dan kepentingan.¹² Teologi cenderung menggunakan pendekatan reflektif, hermeneutik, dan komunal, sementara teknologi mengedepankan efisiensi, otomatisasi, dan rasionalitas.¹³ Seperti dua elemen yang tidak mungkin disatukan, dua sisi yang berbeda sejak lama. Manalu memandang, guna menyatukan keduanya memerlukan kajian kritis dan tentunya *concern* yang terarah, sebab kedua rumpun ini seringkali beroperasi dari perspektif epistemologis dan metodologis yang berbeda.¹⁴

Beberapa penelitian sebelumnya menyajikan hasil penelitian yang mengaitkan gesekan di antara kedua bidang tersebut. Seperti penelitian Terifosa Ndruru mengatakan bahwa kemajuan teknologi mengubah karakteristik manusia. Lebih dalam dikatakan olehnya bahwa dengan kemajuan teknologi memberikan dampak positif dalam pelayanan gereja, namun negatif dalam pelayanan relasional secara praktis.¹⁵ Kemudian kajian yang dilakukan Willyam mengenai pengaruh digital dalam spiritualitas remaja, melahirkan elaborasi antara Teknologi dan teologi berdasarkan penelahan kitab suci, aplikasinya dalam memelihara iman di tengah perubahan zaman, remaja Kristen ditawarkan untuk hidup dalam bingkai pengajaran kitab suci.¹⁶ Selanjutnya, penelitian Mendrofa menyajikan hasil sisi lain teknologi dalam bingkai teologis. Penelitiannya mengenai dosa digital coba mengungkapkan bahwa media digital bisa saja berfungsi sebagai wujud jalan dosa menghampiri manusia di dalam teknologi itu sendiri,

¹¹ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.

¹² Mary E. Hess, "Pedagogy and Theology in Cyberspace: 'All That We Can't Leave Behind. . .,'" *Teaching Theology & Religion* 5, no. 1 (February 2002): 30–38, <https://doi.org/10.1111/1467-9647.00115>.

¹³ Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (May 19, 2022): 4279–87, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.

¹⁴ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 2021): 51–84, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>.

¹⁵ Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 607–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

¹⁶ Verry Willyam and Sari Saptorini, "Kembali Ke Akar: Kepemimpinan Kristen Dan Wujud Panggilannya Di Tengah Isu Disrupsi Teknologi Digital," in *Seminar Nasional*, vol. 1, 2023, 15–27.

baik secara langsung dan sebaliknya.¹⁷ Dari ketiga penelitian sebelumnya dapat dilihat celah penelitian yang perlu menjadi titik temu dalam mengisi hal tersebut, terutama dalam hal mengelaborasi teknologi dan teologi. Melalui kajian ini, mencoba melahirkan sebuah pemikiran bahwa teknologi jika dipadukan dalam bingkai teologis dapat membawa suatu hal baru bagi orang percaya.

Pandangan ini juga menjadi sebuah tawaran bagi Gereja untuk mempertimbangkan cara berinovasi dalam menggunakan teknologi sebagai upaya kontekstualisasi iman bagi remaja. Mengutip pandangan Ugboh, gereja hendaknya berinteraksi dengan tetap mempertahankan aspek budaya yang ada disekelilingnya.¹⁸ Hal ini bukan bermaksud sikap sinkritism terhadap berbagai hal yang berbeda, namun sebagai sebuah upaya yang menengahi sesuatu yang dianggap berbeda. Selaras dengan yang diungkapkan Diaz, integrasi atau penyelarasan teknologi digital dan teologi dapat menjadi efektif dalam penginjilan, terutama melalui pendidikan agama Kristen di era modern.¹⁹ Usulan penelitian ini terletak pada perumusan teknoteologi sebagai kerangka konstruktif dalam pendekatan teologi post-sistemik. Lalu, menjelaskan relasi teologi dan teknologi, namun juga mengintegrasikannya secara praktis melalui model 3D (*Discern, Design, Deploy*). Model ini menjadi kontribusi baru karena menghadirkan sintesis antara refleksi teologis dan kreativitas digital dalam satu kerangka yang operasional, kontekstual, dan adaptif terhadap spiritualitas generasi digital.

Penelitian ini berpendapat bahwa teknoteologi, sebagai kerangka teologi post-sistemik merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk menjembatani ketegangan antara teologi dan teknologi digital melalui model 3D (*Discern, Design, Deploy*) dan bertujuan dalam membangun formasi iman generasi digital. Melalui model teknoteologi (teologi dan teknologi) sebagai kerangka konstruktif dari teologi post-sistemik sebagai elaborasi yang tidak hanya menganalisis kerangka teologis, melainkan menawarkan solusi praktis dan reflektif bagi gereja dalam terhubung dengan generasi saat ini melalui budaya digital. Model 3D (*Discern, Design, Deploy*) menjadi tawaran dalam mengintegrasikan refleksi teologis, kreativitas digital, dan

¹⁷ Eriyani Mendrofa, Eko Wahyu Suryaningsih, and Chang Young Min, "Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 152–63.

¹⁸ Godspower Ugboh, "The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions," *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1108/jeet-02-2023-0004>.

¹⁹ Israel Díaz, "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education," *Religious Education* 116, no. 1 (January 2021): 3–15, <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872001>.

strategi pelayanan dalam satu sistem yang koheren, sehingga relevan bagi generasi digital yang partisipatif dan interaktif.

Kajian ini tidak hanya berupaya menggeser pendekatan teologi yang bersifat normatif, namun juga hendak menawarkan teknologi digital sebagai ruang teologis (*theological space*), dimana tempat iman kembali dikonstruksikan sesuai jaman, dinegosiasikan, dan dihidupi oleh generasi Z dan Alpha, sebagai bentuk upaya membangun formasi iman bagi generasi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan reflektif-konseptual yang biasa digunakan dalam kajian teologi konstruktif dan teologi kontekstual kontemporer. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi empiris, melainkan untuk membangun kerangka konseptual yang bersifat heuristik, kritis, dan konstruktif dalam membaca relasi antara teologi dan teknologi digital.²⁰ Sumber utama penelitian berupa literatur teologis yang secara khusus membahas digital theology, budaya digital, serta kritik terhadap teologi sistematik modern. Literatur yang dianalisis mencakup pemikiran tokoh-tokoh kunci seperti Heidi A. Campbell,²¹ dan Stephen Garner²². Sedangkan dalam bidang teologi digital; Stanley J. Grenz²³, dan John D. Caputo²⁴, kemudian dalam kritik terhadap teologi sistematik menguti Hans-Georg Gadamer²⁵, Paul Ricoeur²⁶ dan Stephen B. Bevans²⁷ sebagai landasan hermeneutik dan teologi kontekstual. Pemilihan korpus ini dimaksudkan untuk menghadirkan perspektif disiplin ilmu guna memperkuat kedalaman analisis teologis. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka hermeneutik kontekstual-konstruktif yang merupakan sintesis dari beberapa pendekatan. Hermeneutika filosofis dari Hans-Georg Gadamer²⁸ digunakan melalui konsep *fusion of horizons* untuk menjembatani teks, tradisi, dan konteks digital. Pendekatan hermeneutika simbolik dalam Interpretasi dari

²⁰ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

²¹ Heidi A. Campbell, ed., *Digital Religion* (London: Routledge, 2012), <https://doi.org/10.4324/9780203084861>.

²² Stephen Garner, "Digital Theology: A Proposal and the Need for Diverse Voices," *Cursor_ Zeitschrift Für Explorative Theologie*, November 2020, <https://doi.org/10.21428/fb61f6aa.76c476d1>.

²³ Stanley J Grenz, *Theology for the Community of God* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000).

²⁴ John D Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event* (Indiana University Press, 2020).

²⁵ Hans-Georg Gadamer, "Hans-Georg Gadamer," *Information Theory* 140 (2014).

²⁶ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, ed. Damanhuri Muhammed, 3rd ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

²⁷ Stephen Bevans, "Models of Contextual Theology," *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 584.

²⁸ Siti Murtiningsih, "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Sebagai Basis Ontologis Multikulturalisme," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 86–100.

Paul Ricoeur²⁹ digunakan untuk membaca realitas digital sebagai teks yang mengandung simbol dan makna. Model refleksi teologi praktis dari Garner³⁰ memberikan struktur analitis melalui tahapan interpretatif, normatif, dan pragmatis. Selain itu, pendekatan teologi publik dari Gill³¹ serta teologi kontekstual dari Bevans³² menegaskan bahwa konteks digital merupakan *locus theologicus*, yaitu ruang di mana iman dipahami dan dihidupi. Demikian, realitas digital tidak hanya diposisikan sebagai objek kajian, melainkan sebagai ruang hermeneutik aktif dalam konstruksi teologi.

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis kritis-paradigmatik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji paradigma dominan dalam teologi sistematis modern yang bersifat proposisional, deduktif, dan hierarkis, kemudian mengevaluasi keterbatasannya dalam merespons karakter budaya digital yang dinamis, visual, dan partisipatif. Kedua, analisis dialogis dilakukan dengan mempertemukan konsep-konsep teologis dengan teori budaya digital, seperti logika algoritma, jaringan, dan partisipasi, guna menemukan titik temu sekaligus ketegangan antara keduanya tanpa mereduksi substansi teologis. Ketiga, sintesis konstruktif-teologis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis sebelumnya untuk merumuskan konsep teknoteologi serta mengembangkan model 3D (*Discern, Design, Deploy*) sebagai kerangka reflektif dalam formasi iman di era digital. Melalui proses ini, gap penelitian dibangun dari ketidaksesuaian antara struktur teologi sistematis dan budaya digital, sementara proposisi teologis dikonstruksi sebagai respons integratif terhadap kesenjangan. Hasil penelitian ini diposisikan sebagai kerangka awal yang terbuka untuk diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris, seperti studi kasus, penelitian tindakan, atau evaluasi praktik gereja dalam konteks digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Teologi di Era Digital

Teknoteologi dapat dipahami sebagai suatu kerangka teologis yang mengintegrasikan iman Kristen dengan teknologi digital sebagai ruang di mana iman dikonstruksi, dimaknai, dan

²⁹ Ricoeur, *Teori Interpretasi*.

³⁰ Stephen Garner, "Digital Theology and Qualitative Research," in *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research* (Wiley, 2022), 231–42, <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch23>.

³¹ Robin Gill, "Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith," *Journal of Contemporary Religion* 36, no. 3 (September 2021): 577–78, <https://doi.org/10.1080/13537903.2021.1920726>.

³² Stephen B Bevans, Roger P Schroeder, and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, vol. 30 (Orbis Books, 2004).

dihidupi. Dalam hakikatnya, teknoteologi berakar pada pendekatan teologi post-sistemik yang menekankan keterbukaan dalam proses berteologi. Menurut McQuillan, kebenaran teologis tidak hanya dipahami secara proposisional dan statis, tetapi juga sebagai wujud iman yang dinamis, kontekstual.³³ Perubahan dalam pola komunikasi dan distribusi informasi melalui teknologi telah melahirkan krisis relevansi dalam teologi sistemik yang cenderung bersifat linear, tekstual, dan kurang responsif terhadap karakter generasi digital yang dinamis.

Perubahan dalam informasi melalui teknologi melahirkan krisis relevansi dalam teologi-sistemik. Van Hoozers dalam opininya di era post-modern memaparkan bentuk teologis yang selaras dan proposional saat ini cenderung belum mampu menjangkau generasi digital (Generasi Z dan Alpha) yang terbiasa hidup secara dinamis, visual dan aktif.³⁴ Lebih lanjut, Lumban Gaol memandang masalah ini tentu mendorong gereja dan teolog-teolog abad-21 untuk memikirkan kembali cara berteologi secara adaptif di era digital, bukan hanya stagnan dalam kekakuan dogmatis.³⁵ Secara tidak langsung, tentu pandangan ini menitik beratkan pada keterbukaan, seperti yang dikatakan Michener, para teolog dan gereja perlu memahami nuansa komunikasi yang kekinian, tujuannya agar dapat menyampaikan konsep-konsep teologis secara efektif dan selaras dengan generasi yang sedang produktif saat ini.³⁶

Puntel melihat adanya pergeseran sistem informasi dalam berteologi, model tradisional dan kaku dalam pengajaran secara teologis kesulitan menyeimbangkan eksistensinya bagi pikiran generasi saat ini.³⁷ Dapat dipahami, secara struktur teologi sistemika yang baku sering tidak sejalan dengan cara-cara yang dinamis, serta belum menemukan metode yang sesuai untuk digunakan oleh audiens yang lebih muda dalam memahaminya.³⁸ Dapat dipahami, kenapa banyak anak muda merasa teologi terasa asing dari realitas kehidupan zaman sekarang. Tantangan inilah yang menuntut suatu hal baru dalam kekristenan untuk merumuskan kembali pendidikan teologi yang sesuai dengan cara-cara komunikasi yang adaptif.

Lebih lanjut, budaya digital menciptakan lingkungan di mana keputusan didesentralisasi, pengalaman diutamakan, dan rasa kebersamaan dalam perbedaan dimediasi

³³ Martin McQuillan, "Tele-Techno-Theology," in *Glossalalia - An Alphabet of Critical Keywords* (Edinburgh University Press, 2003), 279–96, <https://doi.org/10.1515/9781474473620-022>.

³⁴ Kevin J Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology* (Cambridge University Press, 2003).

³⁵ Lumban Gaol and Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital."

³⁶ Ronald T Michener, "Postliberal Theology: A Guide for the Perplexed," 2013.

³⁷ Joana T. Puntel and Moisés Sbardelotto, "From the Historical Reformation to the 'Digital Reformation,'" *The Ecumenical Review* 72, no. 2 (April 2020): 209–22, <https://doi.org/10.1111/erev.12508>.

³⁸ Campbell, *Digital Religion*.

melalui platform digital sebagai media yang menyatukan.³⁹ Akibatnya, pergeseran ini menantang pemikiran konservatif dan tradisional mengenai *eklesiologi*, *hamartologi* bahkan *eskatologi* dalam melahirkan situasi yang berbeda dari sudut pandang teologis.⁴⁰ Hal ini tentu mengharuskan evaluasi yang terarah dalam praktik pengajaran gereja yang terkesan kaku, dogmatis atau eksklusif. Nderemba menambahkan bahwa perlu lingkaran iman yang lebih inklusif dan terintegrasi dan dapat difasilitasi secara digital.⁴¹ Jika diamati di saat yang sama, pergeseran budaya ini menawarkan kesempatan yang bagus bagi inovasi teologis dalam pengajaran yang akan ditawarkan pada kaum muda. Meskipun, alih-alih mengutamakan budaya digital sebagai sebuah tantangan, justru hal ini menghadirkan peluang untuk menemukan, merekonstruksi dan mewujudkan kembali konsep-konsep teologis dengan cara yang relevan dan beresonansi bagi generasi saat ini.

Lebih lanjut, Nderemba memberikan situasi yang terjadi di Afrika, dimana interaksi gereja dengan penduduk asli di Afrika dapat dilakukan dengan pemanfaatan melalui media digital.⁴² Tentu ini menjadi contoh wawasan unik tentang peluang dan tantangan pelayanan digital. Berbeda lagi di Indonesia, Yahya Afandi mengatakan bahwa gereja harus dan mau tidak mau sewajarnya berdampingan dengan perkembangan teknologi, sebagai bentuk penyelarasan masa ke masa.⁴³ Memahami bahwa teknologi melalui platform media digital dapat berjalan beriringan dengan kehidupan spiritualitas dan menjadi media pemersatu di tengah kesulitan zaman.

Platform digital berguna meningkatkan kapasitas pelayanan gereja dalam melayani dan pemberitaan Injil. Namun, yang menjadi pertanyaan mendasar adalah mengenai hakikat eklesiologi yang harus didorong untuk autokritik terhadap eksistensi gereja itu sendiri dan misi secara keseluruhan dalam konteks masyarakat yang semakin lebih digital.⁴⁴ Ugboh kembali menekankan, pentingnya untuk mengkaji secara mendalam, terutama dinamika paradoksal yang melekat dalam interaksi antara teologi dan teknologi.⁴⁵ Saat ini manusia hidup di era yang

³⁹ Garner, "Digital Theology: A Proposal and the Need for Diverse Voices."

⁴⁰ Martin Westerholm, "On 'Systematic Theology' and the Contested Shape of a Discipline," *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (September 2023), <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n1.a11>.

⁴¹ Ugboh, "The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions."

⁴² K.M. Nderemba, "Digital Ecclesiology and Africa's Digital Natives: Prospects and Challenges," *Acta Theologica* 43, no. 1 (June 2023), <https://doi.org/10.38140/at.v43i1.6195>.

⁴³ Yahya Afandi et al., "Digital Ecclesiology," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–83.

⁴⁴ K.M. Nderemba, "Digital Ecclesiology and Africa's Digital Natives: Prospects and Challenges."

⁴⁵ Ugboh, "The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions."

didominasi teknologi digital, yang dimana realitas virtual secara mendalam membentuk kembali cara orang berinteraksi, bekerja, dan mengekspresikan diri dengan cara paling mudah.⁴⁶ Di sinilah Gereja perlu untuk merefleksikan hubungan teknologi dan teologi, di era “*homo digitalis*”, atau zaman di mana manusia semakin terhubung dengan teknologi dan bergantung pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁷ Model teknoteologi, sebagai tawaran dari teologi post-sistemik, menawarkan kerangka yang lebih adaptif dan partisipatif untuk merespons dinamika ini.

Konsep Teologi Post-Sistemik

Konsep teologi post-sistemik dalam tulisan ini dijelaskan sebagai sebuah pendekatan teologis yang menandai pergeseran epistemologis dan metodologis dalam berteologi kontemporer, tanpa bermaksud untuk menggantikan teologi sistematika maupun teologi kontekstual. Secara khusus teologi post-sistemik dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengkritisi kecenderungan teologi sistematika modern yang bersifat proposisional, deduktif, dan tertutup.⁴⁸ Dibandingkan teologi kontekstual sebagaimana dirumuskan oleh Stephen B. Bevans, lebih menekankan definisi iman dalam konteks sosial dan budaya tertentu.⁴⁹ Maka dapat diartikan teologi post-sistemik bergerak lebih jauh dengan mempersoalkan bagaimana makna teologis itu sendiri dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dihidupi dalam dinamika konteks zaman. Secara tidak langsung, teologi post-sistemik tidak berdiri sebagai alternatif yang terpisah, melainkan sebagai kerangka reflektif yang memperluas kemungkinan teologi kontekstual melalui keterbukaan terhadap pluralitas representasi dan performa iman itu sendiri.

Berbeda dari segi realitas yang ada, teologi post-sistemik memandang kebenaran teologis bukan semata-mata sebagai keberadaan proposisional yang tetap dan final, melainkan sebagai wujud iman yang bersifat naratif, relasional, temporal, dan komunal.⁵⁰ Kebenaran teologis dipahami sebagai sesuatu yang dihidupi dalam iman, terbentuk melalui sejarah, serta diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi, termasuk dalam dunia digital.⁵¹ Akan tetapi, keterbukaan ini tidak menjadikan relativisme tanpa batas hadir, namun tetap berakar

⁴⁶ Wim A. Dreyer, “Being Church in the Era of ‘Homo Digitalis,’” *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (November 2019), <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1999>.

⁴⁷ Dreyer.

⁴⁸ Westerholm, “On ‘Systematic Theology’ and the Contested Shape of a Discipline.”

⁴⁹ Bevans, Schroeder, and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*.

⁵⁰ A.N. WILLIAMS, “What Is Systematic Theology?,” *International Journal of Systematic Theology* 11, no. 1 (January 2009): 40–55, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2008.00422.x>.

⁵¹ Puntel and Sbardelotto, “From the Historical Reformation to the ‘Digital Reformation.’”

pada Kitab Suci dan dogma gereja sebagai asas yang utama. Dalam pemikiran ini, Alkitab tidak diposisikan sebagai kumpulan proposisi statis, melainkan sebagai teks suci yang terus ditafsirkan dalam dialog, dan tentunya menyesuaikan konteks, Sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan hermeneutik oleh Gadamer.⁵² Dapat diartikan, otoritas Kitab Suci menjadi kunci utama dan dihidupi melalui proses interpretasi yang dinamis dan bertanggung jawab dalam iman.

Dari sudut pandang epistemologis yang dikemukakan oleh Stanley Grenz, kelemahan teologi modern terletak pada ketergantungannya berlebihan pada rasionalitas sistemik dan proposisional.⁵³ Kritik ini membentuk jembatan konseptual dari teologi yang kaku menuju pemahaman teologi yang lebih liberatif, bukan sebagai sistem doktrinal yang statis dan stagnan. Lebih lanjut, John D. Caputo mengartikan teologi seperti ini bukan sebagai hanya sebagai bangunan doktrinal yang eksklusif, melainkan sebagai upaya peristiwa iman yang selalu terjadi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan dalam dinamika sejarah dan budaya yang berubah, termasuk dalam lanskap digital kontemporer.⁵⁴ Secara khusus, pengertian teologi post-sistemik bukan menjadi pengganti model teologi kontekstual, melainkan sebagai pendekatan kritis yang melampaui batasan struktural teologi sistematik dengan membuka ruang bagi teologi yang dialogis, partisipatif, dan adaptif. Selaras dengan Jacques Derrida dalam *Acts of Religion*, yang memandang teologi bukan sebagai sistem doktrinal yang final dan kaku, melainkan sebagai wacana iman yang hidup dalam komunitas dan pergulatan eksistensial manusia.⁵⁵ Dalam konteks ini, pengetahuan teologis tidak lagi dipahami sebagai struktur kaku dan statis, melainkan sebagai proses interpretatif yang selalu terbuka terhadap dialog, ketegangan, dan kemungkinan baru, termasuk dalam interaksi dengan budaya digital.

Perbedaan antara teologi sistemik dan teologi post-sistemik dapat dipahami secara naratif dalam beberapa aspek utama. Dalam teologi sistemik, sumber otoritas dipusatkan pada aturan doktrinal yang terstruktur,⁵⁶ sementara dalam pendekatan post-sistemik otoritas tetap berakar pada Kitab Suci dan tradisi gereja, tetapi dihidupi melalui proses interpretasi komunal yang bersifat komunikatif.⁵⁷ Bentuk kebenaran dalam teologi sistemik umumnya bersifat

⁵² Agustina Pasang, "Teologi Injili Di Era Postmodernisme," *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Krsitiani* 2, no. 2 (2020).

⁵³ Grenz, *Theology for the Community of God*.

⁵⁴ Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event*, 132.

⁵⁵ Jacques Derrida, *Acts of Religion* (Psychology Press, 2002), 21.

⁵⁶ Westerholm, "On 'Systematic Theology' and the Contested Shape of a Discipline."

⁵⁷ Yu Xiao and Maria Watson, "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review," no. August 2017 (2023): 0–20, <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.

proposisional dan statis, sedangkan dalam teologi post-sistemik lebih dipahami sebagai praktik iman yang terbuka dan kontekstual. Dalam hal komunikasi, teologi sistemik cenderung menggunakan pendekatan monologis dan normatif, sementara teologi post-sistemik menekankan komunikasi yang partisipatif, naratif, dan performa.⁵⁸ Hubungan keduanya dengan teknologi juga menunjukkan perbedaan, di mana teologi sistemik sering memandang teknologi sebagai alat instrumen, sedangkan teologi post-sistemik melihat teknologi sebagai ruang teologis (*theological locus*) tempat dimana iman dihidupi dan dimaknai.

Teologi post-sistemik ditegaskan sebagai pendekatan yang tetap menjaga kewarasan teologis melalui hermeneutik Alkitab yang bertanggung jawab, sekaligus membuka ruang dialog antara iman, konteks, dan teknologi digital. Pendekatan ini tidak menolak sistem secara total, tetapi melampaui dengan menghadirkan cara berteologi yang lebih terbuka, relasional, dan adaptif terhadap dinamika zaman, sehingga menunjukkan bahwa iman Kristen tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Teknoteologi Sebagai Model Alternatif

Teknoteologi diposisikan sebagai pengembangan konstruktif dari *digital theology* yang bukan hanya menganalisis relasi antara teologi dan teknologi. Melainkan, mengintegrasikan refleksi teologis, kritik epistemologis, dan praktik gereja dalam satu kerangka post-sistemik. Kaitannya dengan kajian sebelumnya, teknoteologi berdialog dalam pemikiran Campbell yang menekankan agama dalam masyarakat hidup secara berjejaring (*networked society*), di mana iman mengalami perubahan melalui teknologi digital.⁵⁹ Lalu, Tim Hutchings yang menunjukkan bahwa gereja daring membentuk ulang ritus, komunitas, dan otoritas ditengah fenomena yang menerpa orang-orang percaya.⁶⁰ Selanjutnya, Pete Phillips yang mengkaji relasi antara koding dan iman dalam budaya digital yang hari-hari ini terus berkembang.⁶¹ Lebih lanjut, Angela Gorrell yang menyoroiti spiritualitas dalam budaya “*always on*” sebagai mandat relasi di antara perbedaan.⁶² Namun, berbeda dari pemahaman tersebut yang umumnya bersifat analitis atau deskriptif, teknoteologi melangkah lebih jauh sebagai kerangka konstruktif yang

⁵⁸ WILLIAMS, “What Is Systematic Theology?”

⁵⁹ Campbell, *Digital Religion*.

⁶⁰ Tim Hutchings, “Contemporary Religious Community and the Online Church,” *Information, Communication & Society* 14, no. 8 (2011): 1118–35.

⁶¹ Peter Philips, “Enabling, Extending, Disrupting—The Shift to Online Church,” *Revisiting The Distanced Church*, 2020, 110.

⁶² Angela Williams Gorrell, *Always on (Theology for the Life of the World): Practicing Faith in a New Media Landscape* (Baker Academic, 2019).

menempatkan teknologi bukan sekadar alat, melainkan sebagai *theological locus*, yaitu ruang di mana iman dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipraktikkan secara reflektif.

Untuk mengoperasionalkan kerangka tersebut, teknoteologi mengembangkan model 3D (*Discern, Design, Deploy*) sebagai proses reflektif-praktis dalam formasi iman digital. Tahap *Discern* berfungsi sebagai proses kritis terhadap budaya digital dengan menggunakan empat indikator utama, yaitu uji etis (keadilan, kebenaran, dan kasih), uji biblikal (keselarasan dengan narasi besar Alkitab), uji komunitas (identifikasi dan pertumbuhan bersama), serta uji dampak (implikasi terhadap atensi, kecanduan, dan polarisasi). Proses ini didukung oleh sejumlah alat seperti literasi digital, audit algoritma sederhana (misalnya memahami bagaimana konten direkomendasikan), kebijakan konten gereja, dan pedoman pastoral digital. Tahap *Design* mengacu pada proses kreatif dalam merancang spiritualitas digital yang kontekstual, seperti liturgi digital yang aktif, pembelajaran teologi berbasis proyek digital, *micro-sermon* visual, serta format ibadah *hybrid*. Prinsip desain yang digunakan meliputi inklusivitas akses, estetika, interaktif, dan perlindungan data, sehingga model tidak hanya komunikatif tetapi juga bertanggung jawab. Tahap *Deploy* menekankan dimensi praktikal dan misioner, di mana orang tidak hanya menjadi konsumen, tetapi aktif sebagai produsen. Makna iman di ruang digital melalui strategi seperti *discipling*, mentoring digital, evangelisasi berbasis online, serta penerapan etika keterlibatan digital (moderasi, anti-hoaks, dan anti-doxing, dan AI). Keberhasilan tahap ini dapat diukur melalui indikator keterlibatan makna, seperti jumlah partisipasi dan komitmen kelompok, serta dampak formasi iman yang dapat dievaluasi melalui survei sederhana atau kelompok kecil.

Dalam konteks pelayanan pemuda, model ini dapat terlihat dalam bentuk ibadah hybrid yang tidak hanya menampilkan kebaktian secara daring, tetapi juga melibatkan jemaat dalam interaksi *real-time* baik melalui komentar, refleksi singkat, atau respons secara langsung. Selain itu dapat ditemukan dalam kelas katekisasi digital berbasis platform seperti WAG dan *Discord*, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga membangun diskusi, berbagi kesaksian iman, dan menyajikan konten refleksi secara bersama-sama. Dengan demikian, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai media yang pasif, melainkan sebagai ruang konstruksi iman yang aktif dan relasional bagi sesama.

Teknoteologi tidak hanya menawarkan refleksi konseptual bagi generasi digital, tetapi juga kerangka realistik dan integratif antara teologi, budaya, dan teknologi. Pandangan ini melampaui model instrumental dalam digital teologi dengan menempatkan implikasi iman sebagai proses yang dialogis, partisipatif, dan transformatif dalam ekosistem budaya digital

ditengah generasi digital native. Tujuannya mengajarkan dan mengabarkan kebenaran melalui pendekatan yang relevan bagi generasi ini, dan tetap berakar pada refleksi teologis yang bertanggung jawab dan berdasarkan kebenaran Kitab Suci.

4. KESIMPULAN

Teknoteologi merepresentasikan sebuah kerangka konseptual yang menandai pergeseran dari model teologi sistemik tradisional menuju pendekatan post-sistemik yang lebih dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika budaya digital. Memandang realitas digital sebagai refleksi teologis yang sah, teknoteologi membuka kemungkinan bagi wujud iman yang tetap berakar pada Kitab Suci. Secara teoretis, kontribusi utama artikel ini terletak pada artikulasi teologi post-sistemik yang dibangun melalui integrasi reflektif antara iman Kristen dan budaya digital, serta pengembangan model 3D (*Discern, Design, Deploy*) sebagai model konseptual dalam membaca dan merespons dinamika konstruksi iman di era digital. Secara praktis, kajian ini memberikan arah reflektif bagi gereja dan dunia teologi untuk penggunaan teknologi sebagai media menuju pemahaman yang lebih mendalam. Implikasinya penelitian ini membuka peluang bagi riset berikutnya, khususnya melalui pendekatan empiris seperti studi kasus, *action research*, atau evaluasi di dalam gereja digital untuk menguji efektivitas model 3D dalam konteks nyata. Akhirnya, bagi generasi digital, teknoteologi menegaskan bahwa iman tidak hanya diwariskan secara doktrinal, tetapi dibentuk melalui interaksi, partisipasi, dan pengalaman digital. Diharapkan, generasi digital dipanggil bukan hanya sebagai penikmat teknologi, melainkan sebagai subjek teologis yang aktif dalam membangun pertumbuhan iman di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya, Dosen Sekolah, Tinggi Teologi, and Satyabakti Malang. “Digital Ecclesiology.” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–83.
- Amanda, Belia. “Remaja Di Era Digital - Kompasiana.Com.” Kompasiana, June 21, 2021. <https://www.kompasiana.com/belia70616/60d021356ae34e2668187622/remaja-di-era-digital>.
- Andalas, Mutiara. “Irupsi Generasi Beriman Digital Z Dan Disrupsi Katekese Kebangsaan.” *DISKURSUS - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 18, no. 1 (April 2022): 70–93. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.296>.
- Basongan, Citraningsih. “Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (May 19, 2022): 4279–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.
- Bevans, Stephen. “Models of Contextual Theology.” *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 584.

- Bevans, Stephen B, Roger P Schroeder, and Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Vol. 30. Orbis Books, 2004.
- Budiyono, Slamet, and Haerullah Haerullah. "Dampak Teknologi Terhadap Pembelajaran Di Abad 21." *TSAQOFAH* 4, no. 3 (May 2024): 1790–1800. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3005>.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion*. London: Routledge, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>.
- Caputo, John D. *The Weakness of God: A Theology of the Event*. Indiana University Press, 2020.
- Delamarter, Steve. "Theological Educators and Their Concerns about Technology." *Teaching Theology and Religion* 8, no. 3 (July 2005): 131–43. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2005.00237.x>.
- Derrida, Jacques. *Acts of Religion*. Psychology Press, 2002.
- Díaz, Israel. "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education." *Religious Education* 116, no. 1 (January 2021): 3–15. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872001>.
- Dreyer, Wim A. "Being Church in the Era of 'Homo Digitalis.'" *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (November 2019). <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1999>.
- Easteria, Harnum, and Verry Willyam. "DARI LAYAR KE ALTAR." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 147–60.
- Gadamer, Hans-Georg. "Hans-Georg Gadamer." *Information Theory* 140 (2014).
- Garner, Stephen. "Digital Theology: A Proposal and the Need for Diverse Voices." *Cursor Zeitschrift Für Explorative Theologie*, November 2020. <https://doi.org/10.21428/fb61f6aa.76c476d1>.
- . "Digital Theology and Qualitative Research." In *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*, 231–42. Wiley, 2022. <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch23>.
- Gill, Robin. "Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith." *Journal of Contemporary Religion* 36, no. 3 (September 2021): 577–78. <https://doi.org/10.1080/13537903.2021.1920726>.
- Gorrell, Angela Williams. *Always on (Theology for the Life of the World): Practicing Faith in a New Media Landscape*. Baker Academic, 2019.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Hess, Mary E. "Pedagogy and Theology in Cyberspace: 'All That We Can't Leave Behind. . .'" *Teaching Theology & Religion* 5, no. 1 (February 2002): 30–38. <https://doi.org/10.1111/1467-9647.00115>.
- Hutchings, Tim. "Contemporary Religious Community and the Online Church." *Information, Communication & Society* 14, no. 8 (2011): 1118–35.
- John W. Rawlings. "Algorithmic Manipulation: How Social Media Is Shaping Our Theology." *Eleutheria: School of Divinity Academic Journal* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.70623/RRXO9240>.
- K.M. Ndereba. "Digital Ecclesiology and Africa's Digital Natives: Prospects and Challenges."

- Acta Theologica* 43, no. 1 (June 2023). <https://doi.org/10.38140/at.v43i1.6195>.
- Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.
- Manalu, Napoleon. "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas." *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 2021): 51–84. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>.
- McQuillan, Martin. "Tele-Techno-Theology." In *Glossalalia - An Alphabet of Critical Keywords*, 279–96. Edinburgh University Press, 2003. <https://doi.org/10.1515/9781474473620-022>.
- Meadows, Philip R. "Mission and Discipleship in a Digital Culture." *Mission Studies* 29, no. 2 (2012): 163–82. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341235>.
- Mendrofa, Eriyani, Eko Wahyu Suryaningsih, and Chang Young Min. "Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 152–63.
- Michener, Ronald T. "Postliberal Theology: A Guide for the Perplexed," 2013.
- Murtiningsih, Siti. "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Sebagai Basis Ontologis Multikulturalisme." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 86–100.
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 607–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.
- Pasang, Agustina. "Teologi Injili Di Era Postmodernisme." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Krsitiani* 2, no. 2 (2020).
- Philips, Peter. "Enabling, Extending, Disrupting—The Shift to Online Church." *Revisiting The Distanced Church*, 2020, 110.
- Puntel, Joana T., and Moisés Sbardelotto. "From the Historical Reformation to the 'Digital Reformation.'" *The Ecumenical Review* 72, no. 2 (April 2020): 209–22. <https://doi.org/10.1111/erev.12508>.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpertasi*. Edited by Damanhuri Muhammed. 3rd ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Roberd, Amyzee, and Roslinawati Roslan. "Social Media and Primary School Science: Examining the Impact of Tiktok on Year 5 Students' Performance in Light Energy." *International Journal of Social Learning (IJSL)* 2, no. 3 (August 2022): 366–78. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v2i3.173>.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 15–23. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.70>.
- Ugboh, Godspower. "The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions." *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (2023).

0004.

Vanhoozer, Kevin J. *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*. Cambridge University Press, 2003.

Westerholm, Martin. "On 'Systematic Theology' and the Contested Shape of a Discipline." *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (September 2023). <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n1.a11>.

WILLIAMS, A.N. "What Is Systematic Theology?" *International Journal of Systematic Theology* 11, no. 1 (January 2009): 40–55. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2008.00422.x>.

Willyam, Verry, and Sari Saptorini. "Kembali Ke Akar: Kepemimpinan Kristen Dan Wujud Panggilannya Di Tengah Isu Disrupsi Teknologi Digital." In *Seminar Nasional*, 1:15–27, 2023.

Xiao, Yu, and Maria Watson. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review," no. August 2017 (2023): 0–20. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.

Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

